

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan adalah salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut KKBI, kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin. Dimaknai juga sebagai suatu konsep hasil dari evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi *good life* dan *meaningful life*. Kebahagiaan tidak berbeda dengan *life satisfaction*, di mana kebahagiaan dapat didefinisikan sebagai “*over all appreciation of one’s life as a whole*” (Veenhoven, 1988). Afektif serta Kognitif ditambahkan oleh Veenhoven sebagai komponen kebahagiaan.

Agama Islam juga mengajarkan tentang kebahagiaan yang dikenal dengan *falah* yang terdiri dari 3 komponen, yaitu: kebahagiaan, kemuliaan, dan kemenangan. Ajaran kebahagiaan dalam Islam digambarkan sebagai ukuran kebahagiaan duniawi dan akhirat. Kebahagiaan umat Islam tidak hanya diukur dari dimensi materialisme, tetapi juga dimensi lain seperti beribadah. Kebahagiaan seorang muslim adalah kebahagiaan yang terkait dengan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yaitu beribadah, namun tidak melupakan kebahagiaan dunia (Ismail & Haron, 2014). Konsep tentang kebahagiaan juga tercantum di dalam Al-Qur’an salah satunya tercantum pada Surah Al-Qassas ayat 77. Berikut ini merupakan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Al-Qassas ayat 77.

نَصِيْبِكَ تَذْسَ وَلَا ۖ الْآخِرَةَ الدَّارَ اللهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتَعِ
تَبِعِ وَلَا ۖ إِلَيْكَ اللهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنُ ۖ الدُّنْيَا مِنْ
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا اللهُ إِنَّ ۖ الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Kebahagiaan atau kesejahteraan dalam ranah ekonomi dapat diukur dengan berbagai metode, salah satunya adalah GDP (*Gross Domestic Product*) yang dikenalkan pertama kali saat Konferensi Bretton Woods tahun 1944. GDP difungsikan sebagai indikator kesejahteraan secara umum sejak tahun 1960. GDP juga memiliki peran untuk mengukur kemajuan ekonomi. Bergh (2009) mengungkapkan bahwa pengukuran menggunakan GDP terdapat beberapa kelemahan, seperti: mengesampingkan dampak dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan, tidak mempertimbangkan biaya sosial, menekankan pada peningkatan pendapatan absolut, mengesampingkan distribusi pendapatan, dan tidak adanya pengukuran terhadap transaksi di luar pasar.

Adanya beberapa kelemahan yang dimiliki oleh pengukuran model GDP (*Gross Domestic Product*), maka sebagai salah satu alternatif yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan digunakan Indek Kebahagiaan (*Happiness Index*). PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam Sidang

Umum tahun 2011 memulai menggunakan indeks kebahagiaan. Hal ini lalu diikuti oleh berbagai negara lain di dunia. Dilansir dari laporan *World Population Review*, posisi Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN yang lain dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Negara Terbahagia di Dunia

No	Negara	Kebahagiaan 2020	Kebahagiaan 2021	Peringkat
1	Indonesia	5.286	5.345	80
2	Malaysia	5.384	5.384	79
3	Singapura	6.377	6.377	32
4	Thailand	5.999	5.985	53
5	Filipina	6.006	5.88	60
6	Vietnam	5.353	5.411	77
7	Kamboja	4.848	4.83	112
8	Laos	4.889	5.03	98
9	Myanmar	4.308	4.426	123

Sumber: World Population Review

Terlihat dalam Tabel 1.1 tersebut bahwa Indonesia berada pada peringkat 80 di seluruh dunia, masih dibawah 1 peringkat dari Malaysia yang berada pada posisi 79. Singapura menjadi negara paling bahagia di antara negara ASEAN yang lainnya, yaitu berada di peringkat 32. Negara Myanmar menjadi yang paling rendah tingkat kebahagiaannya dibandingkan negara ASEAN lain dengan peringkat 123 di seluruh dunia.

Indonesia sendiri memiliki lembaga yang melakukan survei terhadap tingkat kebahagiaan yakni dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik). Sejak tahun 2014 sudah dilakukan pengukuran tingkat kebahagiaan di Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun sekali melalui SPTK (Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan). Tahun 2021, digunakan 3

dimensi pengukuran tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia, yaitu: kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*). Indeks kebahagiaan Indonesia tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Indeks Kebahagiaan Indonesia 2021

No	Dimensi	Presentase	Perkembangan Indeks Kebahagiaan	
	2021	2021	2017	2021
1	Kepuasan Hidup	75,16	70,69	71,49
2	Perasaan	65,61		
3	Makna Hidup	73,12		

Sumber: Badan pusat Statistik

Indeks dimensi kepuasan hidup mendapat presentase sebesar 75,16 yang dibagi lagi menjadi dua dimensi penyusun yaitu: kepuasan hidup personal sebesar 70,26, dan kepuasan hidup sosial sebesar 80,07. Indeks dimensi perasaan mendapat presentase sebesar 65,61. Terakhir Indeks makna hidup mendapat presentase sebesar 73,12. Terjadi peningkatan Indeks Kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 0,80 dari tahun 2017. Hal ini menandakan adanya perubahan yang positif dari tahun sebelumnya, yang berarti tingkat kebahagiaan di Indonesia menjadi lebih baik.

Selain BPS, survei tentang kebahagiaan di Indonesia juga dilakukan oleh RAND (Research ANd Development). RAND melakukan survei kebahagiaan pada IFLS-4 tahun 2007 dan IFLS-5 tahun 2014. IFLS-4

(Indonesian Family Life Survey 4) memakai pertanyaan terkait tingkat ekonomi dan kondisi kehidupan yang berhubungan dengan konsumsi, kesehatan, dan pendidikan dalam melakukan survei tentang kebahagiaan. Sedangkan pada IFLS-5 sama dengan pertanyaan pada IFLS-4 namun ada penambahan pertanyaan terkait sikap positif dan negatif (*affect*).

Studi mengenai kebahagiaan yang berkaitan dengan ekonomi sudah jauh dilakukan sejak dahulu, salah satunya adalah Easterlin (1974). Easterlin menggunakan variabel pendapatan sebagai variabel pembanding. Easterlin pada studinya tersebut menemukan bahwa meningkatnya pendapatan tidak meningkatkan kebahagiaan individu. Penemuannya dalam studi itu sering dikenal juga dengan istilah *Easterlin Paradox*, dengan adanya fenomena *income paradox* atau *paradox of happiness*. Easterlin Paradox menunjukkan bahwa terdapat faktor lain dalam memengaruhi kebahagiaan individu selain faktor pendapatan. Pendapatan absolut bukanlah penentu kebahagiaan tetapi pendapatan relatif, perbandingan pendapatan (*income comparison*) Clark dan Senik (2011) beserta *income aspirations* (Stutzer & Frey, 2010).

Asadullah *et al.* (2018) dalam studinya di China menemukan bahwa faktor kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan berpengaruh positif kepada kebahagiaan. Fakta lain dalam studi itu menyebutkan bahwasanya individu dengan pendapatan yang lebih tinggi akan merasa lebih bahagia. Studi lain mengenai kebahagiaan juga dilakukan oleh Kumar (2017) di Korea Selatan berfokus terhadap modal sosial (*social capital*). Hasil dari studi tersebut

menunjukkan bahwa peningkatan sisi modal sosial (*social capital*) serta kepercayaan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) seseorang.

Studi terkait kebahagiaan juga dilakukan di Indonesia oleh Sohn (2013) dan Landiyanto *et al.* (2010). Studi ini berfokus tentang pentingnya faktor pendapatan (*material*) dan faktor di luar pendapatan (*non-material*). Faktor pendapatan memiliki peran penting terhadap kesejahteraan di negara berkembang, seperti halnya Indonesia. Individu dengan kepemilikan aset tinggi secara subyektif lebih bahagia daripada mereka yang memiliki nilai aset lebih rendah. Pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh yang positif terhadap kebahagiaan (Sohn, 2013).

Pratama *et al.* (2020) melakukan studi terkait kebahagiaan di Indonesia dengan menggunakan survei dari IFLS 5 tahun 2014. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana kebahagiaan di suatu wilayah dan berdasarkan kepadatan populasi di wilayah tersebut, kemudian dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan individu. Lebih banyak orang bahagia yang tinggal di kota dan lebih banyak orang bahagia tinggal di daerah dengan kepadatan populasi yang tinggi. Studi tersebut mengungkapkan bahwa terdapat faktor seperti pendapatan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, status perkawinan, jenis kelamin, dan agama berpengaruh positif terhadap peluang individu untuk bahagia.

Studi ini dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan individu dengan judul, yaitu: DETERMINAN KEBAHAGIAAN EKONOMI MASYARAKAT INDONESIA.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan pembatasan masalah pada penelitian ini. Batasan masalah diperlukan karena permasalahan yang ada begitu luas. Batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan ekonomi masyarakat di Indonesia.
2. Data sekunder diambil dari survei IFLS-5 Tahun 2014.
3. Variabel penelitiannya berupa pendapatan, pendidikan, status kerja, jenis kelamin, kesehatan, umur, status perkawinan, agama, tempat tinggal, dan provinsi.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas maka rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh status kerja terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh kesehatan terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh umur terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh status perkawinan terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh agama terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?
9. Bagaimana pengaruh tempat tinggal terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?
10. Bagaimana pengaruh provinsi asal terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.
2. Guna mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.

3. Guna mengetahui pengaruh status kerja terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.
4. Guna mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.
5. Guna mengetahui pengaruh kesehatan terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.
6. Guna mengetahui pengaruh umur terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.
7. Guna mengetahui pengaruh status perkawinan terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.
8. Guna mengetahui pengaruh agama terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.
9. Guna mengetahui pengaruh tempat tinggal terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.
10. Guna mengetahui pengaruh provinsi asal terhadap kebahagiaan ekonomi masyarakat Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat berupa informasi tentang kebahagiaan individu di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Kebijakan

Penulis berharap dengan penelitian ini bisa memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan. Faktor seperti pendapatan dan pendidikan masih ada ketimpangan di Indonesia antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Sehingga masih perlu perbaikan kebijakan.